Katalis: Jurnal Penelitian Kimia dan Pendidikan Kimia e-ISSN: 2721-9038
Vol. 9, No. 1, Tahun 2026 p-ISSN: 2721-902X
https://ejurnalunsam.id/index.php/katalis/

Makna dan Pemanfaatan Minyak Atsiri Daun Kayu Putih dalam Kehidupan Masyarakat Lokal

Arif Kuntari [1]
[1]Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Semarang
Email: arifkuntari267@students.unnes.ac.id

Abstrak

Minyak atsiri daun kayu putih merupakan sumber daya alam yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat lokal, tidak hanya sebagai komoditas ekonomi tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis makna dan pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih dalam kehidupan masyarakat lokal serta dinamika perubahan pemaknaannya di tengah modernisasi dan komersialisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus konseptual berbasis studi literatur terhadap jurnal ilmiah dan sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minyak atsiri daun kayu putih dimaknai sebagai warisan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan terintegrasi dalam praktik kesehatan tradisional, relasi sosial, serta pengelolaan lingkungan. Pemanfaatannya berlangsung dari penggunaan domestik hingga pengembangan usaha ekonomi berbasis komunitas. Namun, orientasi pasar yang semakin dominan berpotensi menggeser makna sosial-budaya dan menimbulkan ketimpangan akses serta manfaat ekonomi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas untuk menjamin keberlanjutan sosial, budaya, dan ekologis.

Kata Kunci: minyak atsiri daun kayu putih, masyarakat lokal, pengetahuan lokal, pemaknaan sosial, keberlanjutan

Abstract

Cajuput essential oil is a natural resource that plays an important role in the lives of local communities, not only as an economic commodity but also as part of social and cultural constructions. This study aims to critically examine the meanings and utilization of cajuput essential oil in local community life, as well as the dynamics of meaning transformation in the context of modernization and commercialization. This research employs a qualitative approach with a conceptual case study design based on a literature review of relevant academic journals and scholarly sources. The findings indicate that cajuput essential oil is understood as a form of local knowledge transmitted across generations and embedded in traditional health practices, social relations, and environmental management. Its utilization ranges from domestic use to community-based economic activities. However, the increasing dominance of market-oriented logics tends to shift socio-cultural meanings and may generate unequal access and distribution of economic benefits. This study highlights the importance of participatory and community-based approaches to ensure social, cultural, and ecological sustainability.

Keywords: *cajuput essential oil, local communities, local knowledge, social meaning, sustainability*

PENDAHULUAN

Makna dan pemanfaatan minyak atsiri kayudalam dalam kehidupan masyarakat lokal menjadi relevan dan penting untuk dilakukan, tidak hanya sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai bagian dari pelestarian identitas budaya dan pengetahuan lokal di tengah dinamika perubahan global.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi telah mendorong peningkatan pemanfaatan sumber daya alam sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi. Salah satu sumber daya alam yang memiliki potensi strategis adalah minyak atsiri. Minyak atsiri merupakan senyawa aromatik

alami yang diekstraksi dari berbagai bagian tanaman, termasuk daun, batang, kulit kayu, dan akar, yang telah lama dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pengobatan tradisional, ritual budaya, hingga industri modern seperti farmasi, kosmetik, pangan, dan aromaterapi. Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi memiliki posisi strategis sebagai salah satu produsen minyak atsiri dunia, khususnya minyak atsiri yang berasal dari daun kayu putih (Melaleuca sp.) yang tersebar di berbagai wilayah (Ketaren, 2012).

Minyak atsiri daun kayu putih memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat lokal, terutama di wilayah-wilayah penghasil kayu putih. Pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih tidak hanya berkaitan dengan nilai ekonomi, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang kuat. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, minyak kayu putih digunakan sebagai obat tradisional untuk mengatasi masuk angin, demam, pegal, dan gangguan pernapasan, serta sebagai bagian dari perawatan tubuh dan perlindungan kesehatan keluarga. Selain itu, minyak atsiri daun kayu putih kerap dimanfaatkan dalam praktik ritual dan kepercayaan lokal yang berkaitan dengan kesehatan, keselamatan, dan keseimbangan hidup.

Pengetahuan mengenai pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih, mulai dari cara pemilihan daun, waktu pengambilan, teknik penyulingan tradisional, hingga aturan penggunaannya, diwariskan secara turun-temurun melalui pengalaman dan praktik sosial masyarakat. Proses pewarisan pengetahuan ini tidak hanya mentransmisikan aspek teknis, tetapi juga nilai-nilai etika, kearifan ekologis, serta norma sosial yang mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, minyak atsiri daun kayu putih tidak semata-mata dipahami sebagai produk material, melainkan sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal (local knowledge system) yang hidup dan melekat dalam identitas budaya masyarakat.

Meskipun minyak atsiri daun kayu putih memiliki nilai ekonomi dan komersial yang cukup tinggi, pemanfaatannya di tingkat masyarakat lokal tidak sepenuhnya didorong oleh orientasi pasar. Bagi masyarakat lokal, minyak atsiri daun kayu putih memiliki makna simbolik sebagai penyangga kesehatan, simbol perlindungan, dan representasi relasi harmonis antara manusia dan alam. Makna tersebut memengaruhi cara masyarakat memanfaatkan dan mengelola sumber daya daun kayu putih secara relatif berkelanjutan, misalnya melalui pembatasan pengambilan daun, pemeliharaan pohon, dan penggunaan teknologi penyulingan sederhana yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, perubahan sosial, ekonomi, dan budaya akibat modernisasi dan industrialisasi telah memengaruhi cara masyarakat memaknai dan memanfaatkan minyak atsiri daun kayu putih. Penerapan teknologi produksi modern, meningkatnya permintaan pasar, serta orientasi ekonomi yang semakin dominan berpotensi menggeser pemaknaan tradisional minyak atsiri daun kayu putih menjadi sekadar komoditas ekonomi. Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya praktik-praktik tradisional, terpinggirkannya nilai-nilai lokal, serta berkurangnya peran masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam pengelolaan sumber daya kayu putih. Beberapa kajian menunjukkan bahwa proses komersialisasi sumber daya alam yang tidak diimbangi dengan pemahaman sosial-budaya dapat menimbulkan ketergantungan masyarakat lokal pada pihak eksternal dan melemahkan kemandirian komunitas (UNESCO, 2017).

Kajian akademik mengenai minyak atsiri daun kayu putih masih didominasi oleh pendekatan teknis dan kuantitatif, seperti analisis kandungan kimia (cineole), proses penyulingan, kualitas produk, dan potensi ekonomi. Pendekatan tersebut memang penting, namun cenderung mengabaikan dimensi sosial dan kultural yang menyertai

praktik pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih dalam kehidupan masyarakat lokal. Akibatnya, pemahaman mengenai minyak atsiri daun kayu putih menjadi parsial dan terlepas dari konteks sosial budaya masyarakat penggunanya. Padahal, dalam perspektif ilmu sosial dan humaniora, pemaknaan terhadap suatu sumber daya alam sangat memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengannya, termasuk dalam menjaga keberlanjutan dan pelestarian sumber daya tersebut.

Ketiadaan kajian yang mendalam mengenai makna dan pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih dalam kehidupan masyarakat lokal berpotensi menimbulkan dampak yang signifikan. Pertama, hilangnya pengetahuan lokal yang bersifat kontekstual dan adaptif terhadap lingkungan. Pengetahuan tradisional tentang minyak atsiri daun kayu putih tidak hanya mencakup aspek teknis penyulingan, tetapi juga nilai etika, kearifan ekologis, dan relasi sosial yang mengatur pemanfaatannya. Kedua, kebijakan pengembangan minyak atsiri daun kayu putih yang tidak berbasis pada pemahaman sosial-budaya masyarakat lokal berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, ketimpangan distribusi manfaat, serta eksploitasi sumber daya yang tidak berkelanjutan.

Selain itu, minimnya penelitian kualitatif yang mengkaji pengalaman, persepsi, dan praktik sosial masyarakat dalam memanfaatkan minyak atsiri daun kayu putih menyebabkan kontribusi ilmu sosial dalam pengelolaan sumber daya alam menjadi terbatas. Tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai makna minyak atsiri daun kayu putih bagi masyarakat lokal, upaya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal berisiko bersifat top-down dan kurang responsif terhadap kebutuhan serta nilai-nilai komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam makna dan pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih dalam kehidupan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai minyak atsiri daun kayu putih dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi, serta bagaimana praktik pemanfaatannya terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika perubahan pemaknaan dan pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih di tengah arus modernisasi dan komersialisasi, serta implikasinya terhadap keberlanjutan pengetahuan lokal dan kesejahteraan masyarakat.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kualitatif dalam bidang pengelolaan sumber daya alam dengan mengintegrasikan perspektif sosial, budaya, dan ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan pelaku usaha dalam merancang kebijakan dan program pengembangan minyak atsiri daun kayu putih yang lebih sensitif terhadap konteks lokal dan berorientasi pada keberlanjutan.

Minyak atsiri daun kayu putih merupakan salah satu hasil pemanfaatan sumber daya alam yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat lokal, khususnya dalam praktik kesehatan tradisional dan kebutuhan rumah tangga. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa minyak kayu putih masih digunakan secara luas sebagai obat gosok, penghangat tubuh, serta pertolongan pertama untuk keluhan kesehatan ringan seperti masuk angin, pegal otot, dan gangguan pernapasan ringan (Silalahi, 2021). Meskipun demikian, kajian yang ada umumnya menempatkan minyak atsiri daun kayu putih sebagai produk fungsional, sehingga pembahasannya lebih berfokus pada manfaat dan cara penggunaannya secara praktis.

Dalam perspektif etnobotani dan kajian sosial-budaya, pemanfaatan tumbuhan obat tidak dapat dilepaskan dari sistem pengetahuan lokal yang berkembang dalam suatu komunitas. Pengetahuan mengenai pemilihan daun kayu putih, teknik penyulingan tradisional, serta cara penggunaan minyak atsiri dalam lingkup keluarga mencerminkan proses pewarisan nilai dan pengalaman antar generasi (Purwanto & Susiarti, 2021). Namun, kajian yang secara khusus mengulas bagaimana masyarakat memaknai minyak atsiri daun kayu putih sebagai bagian dari budaya hidup dan praktik sosial sehari-hari masih relatif terbatas dalam literatur ilmiah terkini (Nurhaeni, 2023).

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa sintesis konseptual yang mengintegrasikan makna sosial-budaya dan pola pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih dalam kehidupan masyarakat lokal. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan aspek teknis dan fungsional, penelitian ini memandang minyak atsiri daun kayu putih sebagai representasi kearifan lokal, media transmisi pengetahuan tradisional, serta bagian dari identitas budaya masyarakat dalam menjaga kesehatan dan keseimbangan dengan lingkungan (Silalahi et al., 2022).

Research gap yang ditegaskan dalam penelitian ini adalah masih minimnya kajian yang membahas minyak atsiri daun kayu putih secara komprehensif dari perspektif sosial-budaya, khususnya dalam konteks praktik pemanfaatan dan pemaknaan oleh masyarakat lokal. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dengan menghadirkan analisis yang lebih kontekstual mengenai hubungan antara makna, nilai, dan praktik pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam hal ini penelitian mengenai makna dan pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih dalam kehidupan masyarakat lokal menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Tanpa kajian ini, terdapat risiko terputusnya hubungan antara masyarakat lokal dan sumber daya kayu putih yang selama ini menjadi bagian integral dari identitas budaya dan kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting dari sudut pandang akademis, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan budaya yang signifikan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan pengetahuan lokal di tengah dinamika perubahan global.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan pemanfaatan minyak atsiri dalam kehidupan masyarakat lokal sebagai fenomena sosial yang sarat dengan nilai, pengalaman, dan konstruksi makna subjektif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali realitas sosial secara holistik dan kontekstual melalui penafsiran terhadap data non-numerik, seperti teks, dokumen, dan hasil penelitian terdahulu (creswell, 2018)

Desain studi kasus digunakan untuk menelaah secara mendalam fenomena pemanfaatan minyak atsiri dalam konteks kehidupan masyarakat lokal sebagaimana direpresentasikan dalam berbagai penelitian empiris yang relevan. Studi kasus dipahami sebagai strategi penelitian yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena kontemporer dalam batasan konteks tertentu dengan memanfaatkan berbagai sumber data (Yin, 2017). Dalam penelitian ini, studi kasus tidak diarahkan pada satu lokasi tunggal, melainkan pada kumpulan kasus konseptual yang tercermin dalam literatur ilmiah mengenai praktik dan pemaknaan minyak atsiri di berbagai komunitas lokal

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis makna dan bentuk pemanfaatan minyak atsiri dalam kehidupan

masyarakat lokal berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pola pemaknaan sosial dan budaya terhadap minyak atsiri dalam berbagai konteks masyarakat lokal, (2) menganalisis bentuk-bentuk pemanfaatan minyak atsiri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dan (3) menjelaskan implikasi pemaknaan tersebut terhadap keberlanjutan pengetahuan lokal dan praktik pengelolaan sumber daya alam. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih dalam kehidupan masyarakat lokal dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur. Tujuan tersebut dirumuskan secara konsisten dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna, nilai, dan konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai temuan ilmiah, konsep, dan perspektif yang relevan secara mendalam, sehingga dapat membangun pemahaman komprehensif mengenai posisi minyak atsiri daun kayu putih dalam konteks sosial-budaya masyarakat lokal.

Desain penelitian menggunakan studi kasus konseptual, yang berfokus pada minyak atsiri daun kayu putih sebagai objek kajian untuk dianalisis dari aspek makna sosial-budaya dan pola pemanfaatannya. Pemilihan desain ini dinilai tepat karena penelitian tidak bertujuan membandingkan lokasi secara kuantitatif, melainkan menggali dan mensintesis berbagai konsep, temuan, serta narasi ilmiah yang menggambarkan hubungan antara masyarakat lokal dan praktik pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih. Dengan demikian, desain studi kasus konseptual memungkinkan analisis yang kontekstual dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Untuk meningkatkan sistematika dan transparansi metodologi studi literatur, penelitian ini menetapkan kriteria pemilihan sumber secara jelas. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi ilmiah dalam rentang tahun 2021 hingga 2025 guna memastikan kebaruan dan relevansi temuan. Sumber literatur berasal dari jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi yang membahas topik etnobotani, pengetahuan lokal, pemanfaatan tumbuhan obat, serta kajian sosial-budaya yang berkaitan dengan minyak atsiri dan masyarakat lokal. Selain itu, literatur yang dipilih harus memiliki keterkaitan langsung dengan konteks pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih dalam kehidupan masyarakat, baik melalui kajian lapangan, analisis konseptual, maupun sintesis teoritis.

Seluruh sumber yang terpilih dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan menekankan pada tema-tema utama, seperti makna sosial-budaya, pola pemanfaatan, dan peran minyak atsiri daun kayu putih dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Dengan penerapan kriteria pemilihan literatur yang jelas dan proses analisis yang sistematis, metodologi penelitian ini diharapkan memiliki tingkat transparansi dan akuntabilitas akademik yang memadai serta selaras dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Studi literatur dalam penelitian ini diposisikan sebagai strategi metodologis utama untuk membangun pemahaman konseptual dan analitis mengenai makna serta pemanfaatan minyak atsiri dalam kehidupan masyarakat lokal. Studi literatur tidak sekadar dipahami sebagai kegiatan pengumpulan referensi, melainkan sebagai proses sistematis untuk menelaah, mengkritisi, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah yang telah ada guna menghasilkan pemahaman baru yang lebih komprehensif. Dalam konteks

penelitian kualitatif, jurnal ilmiah berfungsi sebagai sumber data sekunder yang merepresentasikan pengalaman empiris, perspektif teoritis, serta interpretasi peneliti terdahulu terhadap fenomena sosial tertentu (zed, 2019).

Penggunaan jurnal-jurnal terkait dipilih karena jurnal ilmiah menyediakan hasil penelitian yang telah melalui proses penelaahan sejawat (peer review), sehingga memiliki tingkat kredibilitas akademik yang tinggi. Jurnal juga merekam dinamika perkembangan keilmuan, termasuk perubahan pendekatan, fokus analisis, dan konteks sosial-budaya yang melingkupi suatu fenomena. Oleh karena itu, kajian terhadap jurnal-jurnal yang membahas minyak atsiri memungkinkan peneliti memahami bagaimana praktik pemanfaatan minyak atsiri dimaknai secara berbeda oleh masyarakat lokal dalam konteks waktu dan ruang yang beragam (sugiyanto, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan analisis kritis terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu yang membahas makna dan pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih dalam kehidupan masyarakat lokal. Pembahasan difokuskan pada pola pemaknaan sosial, bentuk pemanfaatan, serta dinamika perubahan makna yang muncul seiring dengan modernisasi dan komersialisasi. Melalui sintesis berbagai studi, bagian ini bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara pengetahuan lokal, praktik pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih, dan implikasinya terhadap keberlanjutan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih dalam kehidupan masyarakat lokal tidak dapat dilepaskan dari proses sosial yang membentuk makna kolektif terhadap sumber daya alam tersebut. Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pengolahan minyak atsiri daun kayu putih, mulai dari pengambilan daun hingga proses penyulingan, berkontribusi pada peningkatan pengetahuan teknis, keterampilan produksi, serta kesadaran ekonomi berbasis potensi lokal. Proses partisipatif ini menegaskan bahwa minyak atsiri daun kayu putih tidak hanya dipahami sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai medium pemberdayaan sosial yang memperkuat kapasitas komunitas dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap sumber daya alamnya (Nurhadi et al., 2022).

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan produk turunan minyak atsiri daun kayu putih, seperti minyak gosok, balsam, dan produk aromaterapi, mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat lokal. Dalam konteks ini, minyak atsiri daun kayu putih dimaknai sebagai simbol kemandirian ekonomi dan kreativitas lokal dalam merespons tantangan ekonomi pedesaan. Transformasi minyak atsiri dari bahan mentah menjadi produk bernilai jual tidak hanya mencerminkan inovasi ekonomi, tetapi juga perubahan cara pandang masyarakat terhadap sumber daya alam lokal, dari sekadar bahan konsumsi tradisional menjadi identitas produk berbasis komunitas (Sari & Prasetyo, 2021). Namun demikian, perubahan makna tersebut juga menandai masuknya logika pasar yang berpotensi menggeser orientasi pemanfaatan dari berbasis nilai budaya menjadi berbasis keuntungan ekonomi.

Pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih juga dipahami sebagai strategi adaptif masyarakat lokal dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi sektor pertanian. Penelitian menunjukkan bahwa minyak atsiri daun kayu putih dimaknai sebagai sumber pendapatan alternatif yang relatif stabil karena berbasis pada sumber daya yang tersedia secara lokal dan dapat dikelola dengan teknologi sederhana. Praktik ini merefleksikan relasi kultural antara masyarakat dan lingkungan alamnya, di mana pengelolaan daun kayu putih

dilakukan dengan mempertimbangkan siklus alam dan keberlanjutan sumber daya (Wicaksono & Lestari, 2020). Dengan demikian, minyak atsiri daun kayu putih tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai representasi kearifan lokal dalam mengelola alam secara berkelanjutan.

Di sisi lain, proses produksi minyak atsiri daun kayu putih yang dilakukan secara kolektif turut memperkuat relasi sosial dalam komunitas. Keterlibatan keluarga dan kelompok masyarakat dalam kegiatan penyulingan menciptakan ruang interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan, sehingga minyak atsiri daun kayu putih dimaknai sebagai aktivitas sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi komunitas. Praktik ini sekaligus menjadi sarana transfer pengetahuan antargenerasi, di mana pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan daun kayu putih diwariskan melalui pengalaman langsung dan praktik bersama (Hidayat & Kurniawan, 2022).

Namun secara kritis, hasil kajian juga menunjukkan adanya ketegangan antara makna sosial-budaya dan pemanfaatan ekonomi minyak atsiri daun kayu putih. Modernisasi, komersialisasi, dan meningkatnya permintaan pasar berpotensi mendorong terjadinya komodifikasi, di mana minyak atsiri daun kayu putih semakin diposisikan sebagai produk pasar dan kehilangan sebagian nilai simbolik serta kulturalnya. Dalam kondisi ini, praktik pemanfaatan berisiko mengabaikan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan, terutama jika orientasi produksi semata-mata didorong oleh keuntungan ekonomi jangka pendek.

Selain itu, implikasi pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih terhadap kehidupan masyarakat lokal tidak selalu terdistribusi secara merata. Akses yang timpang terhadap modal, teknologi penyulingan, dan jaringan pemasaran berpotensi menciptakan relasi kuasa baru di tingkat lokal, di mana hanya kelompok tertentu yang memperoleh manfaat ekonomi secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih perlu dipahami tidak hanya sebagai praktik ekonomi, tetapi juga sebagai arena sosial yang sarat dengan dinamika kekuasaan, akses, dan negosiasi kepentingan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa minyak atsiri daun kayu putih seharusnya diposisikan tidak hanya sebagai komoditas ekonomi, tetapi sebagai sumber daya sosial dan budaya yang strategis dalam kehidupan masyarakat lokal. Pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih yang berkelanjutan menuntut pendekatan yang partisipatif, berbasis komunitas, dan sensitif terhadap nilai-nilai lokal, sehingga masyarakat tetap menjadi aktor utama dalam menentukan makna dan arah pemanfaatannya. Dengan pendekatan tersebut, minyak atsiri daun kayu putih dapat berfungsi sebagai jembatan antara pelestarian pengetahuan lokal dan penguatan ekonomi masyarakat dalam kerangka pembangunan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa minyak atsiri daun kayu putih dalam kehidupan masyarakat lokal tidak hanya dimaknai sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian integral dari konstruksi sosial dan budaya yang merefleksikan pengetahuan lokal, identitas komunitas, serta relasi historis masyarakat dengan lingkungan alamnya. Praktik pengambilan daun, penyulingan, dan pemanfaatan minyak atsiri dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa minyak atsiri daun kayu putih berfungsi sebagai media pewarisan pengetahuan tradisional, khususnya dalam konteks kesehatan keluarga dan pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal.

Pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih berlangsung dalam spektrum yang luas, mulai

dari penggunaan domestik dan pengobatan tradisional hingga pengembangan usaha ekonomi skala rumah tangga dan UMKM. Pola ini mencerminkan kemampuan adaptasi masyarakat lokal terhadap dinamika sosial dan ekonomi modern. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya potensi ketegangan antara makna sosial-budaya dan orientasi ekonomi, terutama ketika proses komersialisasi cenderung menggeser pemaknaan minyak atsiri dari sumber daya sosial-budaya menjadi semata-mata komoditas pasar.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan sosial-budaya dalam kajian minyak atsiri, yang selama ini lebih didominasi oleh perspektif teknis dan ekonomi. Minyak atsiri daun kayu putih perlu dipahami sebagai sumber daya multidimensional yang mencakup nilai sosial, budaya, ekologis, dan ekonomi. Pengelolaan yang mengabaikan dimensi tersebut berisiko mereduksi kearifan lokal, melemahkan keberlanjutan pengetahuan tradisional, serta menciptakan ketimpangan distribusi manfaat di tingkat komunitas.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan pemanfaatan minyak atsiri daun kayu putih melalui pendekatan berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam seluruh rantai pengelolaan dan pemanfaatan. Integrasi pengetahuan lokal dengan inovasi modern perlu dilakukan secara kritis dan etis agar peningkatan nilai ekonomi tidak menghilangkan nilai budaya dan keberlanjutan ekologis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam dinamika relasi kuasa, distribusi manfaat ekonomi, serta dampak ekologis dari proses komodifikasi minyak atsiri daun kayu putih guna mendukung perumusan kebijakan pembangunan lokal yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Hidayat, A., & Kurniawan, D. (2022). Proses produksi minyak atsiri dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 7*(2), 145–158.

Hidayat, Amran. (2023). Proses produksi dan produsen minyak atsiri pada UMKM. *Jurnal Sosialisasi Masyarakat, 7*(2), 101–115.

Ketaren, S. (2012). *Minyak atsiri*. UI Press.

Nurhadi, M., Santoso, B., & Ramadhan, F. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan minyak atsiri berbasis sumber daya lokal. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Sosial, 4*(1), 33–45.

Putra, R. A., & Lestari, D. (2021). Pemanfaatan daun serai wangi sebagai bahan baku minyak atsiri untuk peningkatan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Agroindustri, 9*(1), 45–56.

Rahman, F., Sari, M., & Nugroho, A. (2023). Pemberdayaan kelompok masyarakat melalui pelatihan pengolahan minyak atsiri berbasis bahan lokal. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Sosial, 5*(3), 210–223.

Sari, D. P., & Prasetyo, A. (2021). Pengembangan produk turunan minyak atsiri sebagai strategi kemandirian ekonomi masyarakat

e-ISSN: 2721-9038
p-ISSN: 2721-902X

desa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Lokal, 6*(3), 201–214.

Sugiyanto. (2025). Dinamika pemanfaatan sumber daya alam berbasis komunitas dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Ilmu Sosial Kontemporer, 10*(1), 1–15.

Sugiyanto. (2025). *Metodologi penelitian kualitatif dan studi literatur*. Alfabeta.

Suryani, N., & Hakim, L. (2022). Pengembangan produk aromaterapi berbasis minyak atsiri untuk kemandirian ekonomi lokal. *Jurnal Ekonomi Kreatif, 6*(2), 89–102.

Wahyuni, S., Pratama, R., & Utami, D. (2023). Pemberdayaan UMKM minyak atsiri melalui digital marketing berbasis komunitas lokal. *Jurnal Ekonomi Digital dan UMKM, 4*(1), 33–47.

Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.

Zed, M. (2019). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.